
DESAIN MODEL PEMBELAJARAN SKI BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN METAKOGNITIF PESERTA DIDIK DI MAN 2 JEMBER

Oleh

Mohammad Choirudin¹, Umar Moh. Sahlan²

¹Universitas Islam Negeri KIAI Achmad Siddiq Jember

²Universitas Islam Negeri KIAI Acchmad Siddiq Jember

Email: ¹irulofficial6@gmail.com, ²mohsahlan@uinkhas.ac.id

Article History:

Received: 21-08-2023

Revised: 20-09-2023

Accepted: 25-09-2023

Keywords:

Metacognitive, Thinking,
History of Islamic Culture

Abstract: *Metacognitive is basically an activity of "thinking about thinking", which is an activity to consciously control one's own cognitive processes. Metacognitive activities include thinking activities to plan, monitor, and reflect on how to solve a problem. Metacognitive abilities are generally used in learning biology, physics and mathematics. In this research, metacognitive abilities will be used in Islamic Cultural History learning with the hasuna learning model design. This study aims to improve students' metacognitive by applying the hasuna learning model. Knowing the initial conditions then identifying the effectiveness of learning after the hasuna learning model is implemented. This research was conducted at MAN 2 Jember, especially in the subject of Islamic Cultural History. This research uses research and development methods or what is commonly called research and development. While this learning design sample uses the Dick and Carry method with the term ADDIE model. Based on the supporting theory and design of the hasuna learning model that has been validated, producing a score of 3.8 which means it is classified as good and feasible to be tested, the hasuna learning model can be used as an alternative to be applied in Islamic Cultural History lessons*

PENDAHULUAN

Metakognitif adalah suatu bentuk kemampuan pada diri sendiri untuk dapat melihat apa yang dia lakukan, sejauh mana pemahaman yang dimiliki, kemampuan untuk dapat mencapai tujuan dan kemampuan diri sendiri untuk memahami kesukaran suatu masalah sehingga dapat terkontrol secara optimal. secara umum, metakognitif merupakan model dari kognitif, yang merupakan aktivitas pada suatu meta-level dan dihubungkan untuk obyek seperti kognitif melalui monitoring dan fungsi kontrol. Istilah metakognitif biasanya disebut dengan berfikir tentang berfikir atau menggali pemikiran orang tentang berfikir. Konsep metakognitif di sini adalah ide berfikir tentang pikiran diri sendiri, Termasuk kesadaran tentang apa yang diketahui seseorang (pengetahuan metakognitif), apa yang akan dilakukan seseorang (keterampilan metakognitif), dan apa yang orang ketahui tentang kemampuan

kognitif pada dirinya sendiri (pengalaman metakognitif). Model kognitif dalam pembelajaran merupakan pengembangan program pembelajaran dengan mengoptimalkan keterlibatan mental seseorang dalam setiap pembelajaran. Model kognitif juga merupakan satu bagian penting dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran guru juga menjadi salahsatu bagian yang dipandang dapat memainkan peranan penting terutama dalam membantu peserta didik membangun sikap dan pola pikir positif, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan ketepatan logika intelektual serta menciptakan kondisi-kondisi untuk sukses dalam belajar. Selain itu, guru merupakan faktor utama dalam pencapaian hasil belajar peserta didik. Empat faktor penting pendidik yang berpengaruh dalam pembelajaran yaitu kemampuan untuk menguasai materi, menerapkan prinsip-prinsip psikologis, menyelenggarakan proses belajar mengajar dan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi. Faktor-faktor tersebut perlu diterapkan guru dalam setiap pembelajaran. Begitu pula pada pembelajaran Sejarah kebudayaan islam, tinggi rendahnya pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran sangat berpengaruh dengan kemampuan kognitif peserta didik. Pembelajaran Sejarah kebudayaan islam adalah proses interaksi antara peserta didik dan guru dalam lingkup pembahasan sejarah masa lampau. Dalam pembelajaran SKI ada beberapa aspek yang harus dikuasai oleh guru dan peserta didik, yaitu menguasai fakta, konsep, struktur komponen pendidikan dan mengembangkan kebiasaan berfikir kesejarahan. Pembelajaran Sejarah kebudayaan islam membutuhkan daya nalar, analisis dan sintesis yang baik, karena didalam sejarah terdapat suatu usaha untuk menguasai kemampuan berfikir secara imajinatif, mengorganisir informasi dan menjadikan berbagai fakta untuk dapat menemukan serta memahami ide baru Hal ini tentu dipengaruhi oleh metode yang digunakan gurusehingga tujuan pembelajaran SKI dapat tercapai, dan materi-materi dapat dikuasai oleh peserta didik secara efektif dan efisien. Sejarah kebudayaan islam pada dasarnya dapat menanamkan dayaingat peserta didik, melalui proses belajar mengajar yang menarik dan memberikan peran aktif pada peserta didik sehingga dapat mempertajam tingkat keingintahuan dan penemuan terhadap kejadian pada masa lampau. Namun, pada realita saat ini pembelajaran Sejarah kebudayaan islam kerap kali disajikan dengan kurang menarik dan jauh dari pembelajaran aktif, mulai dari cerita yang terpotong sehingga menyebabkan kemampuan kognitif peserta didik tidak berkembang. Oleh karena itu, guru harus menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi peserta didik, kemampuan nalar peserta didik serta tidak monoton, supaya peserta didik mampu memahami materi pelajaran di setiap pembelajaran, dan mengembangkan kemampuan kognitifnya dalam pembelajaran. Dengan demikian semakin baik pembelajaran SKI yang dilakukan guru, maka akan semakin baik metakognitif peserta didik. Salah satu lembaga formal yang mempelajari Sejarahkebudayaan islam adalah MAN 2 Jember. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran SKI yaitu Bapak syamsul arif, S. Ag memperoleh informasi bahwasanya tingkat pengetahuan, dan pemahaman peserta didik masih kurang relatif dan hasil belajar peserta didik kurang baik. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang digunakan guru cenderung membosankan dan monoton, guru juga tidak pernah menggunakan desain model pembelajaran saat proses belajar, serta evaluasi di akhir pembelajaran tidak selalu diterapkan oleh guru. Selain itu, kurangnya minat peserta didik dalam mempelajari dan memahami Sejarah kebudayaan islam sehingga kemampuan kognitifnya kurang berkembang. Melihat dari permasalahan di atas, seharusnya

guru lebih kreatif dalam menggunakan metode dan model pembelajaran sehingga suasana pembelajaran tidak membosankan. Bahkan Guru juga seharusnya rutin mengontrol perkembangan hasil belajar peserta didik, apakah metode yang digunakan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar atau tidak. Jika pembelajaran tersebut terus-terusan membosankan, maka perkembangan kognitif peserta didik akan semakin menurun seiring berjalannya waktu. Pentingnya mengembangkan metakognitif dalam pembelajaran adalah dalam rangka mencapai keberhasilan belajar peserta didik. Istilah metakognitif bahkan sudah sangat populer di dunia pendidikan. Sebab dengan metakognitif peserta didik dapat memahami kesadaran akan kemampuan dirinya masing-masing. Jika dalam pembelajaran metakognitif tidak dimiliki peserta merancang desain model pembelajaran Hasuna yang akan dikembangkan sebagai solusi dari permasalahan di atas. Sehubungan dengan masalah tersebut, maka pada kesempatan ini penulis akan mengkajinya dalam jurnal dengan judul "Desain Model Pembelajaran Hasuna untuk Meningkatkan Metakognitif Peserta didik di MAN 2 jember".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Desain Model Pembelajaran Kata "desain" adalah kata baru yang indonesiakan dari bahasa Inggris: design. Kata "rancang" atau "merancang" adalah terjemahan yang dapat digunakan. Namun dalam perkembangannya kata "desain" menggeser makna kata "rancang" karena kata tersebut tidak dapat mewadahi kegiatan, keilmuan, keluasan dan pamor profesi atau kompetensi Desainer. Pada umumnya desain merupakan sebuah rancangan, rencana atau sebuah gagasan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia desain merupakan kerangka bentuk, rancangan, motif pola dan corak. Desain adalah kegiatan kreatif yang melibatkan penciptaan sesuatu yang baru dan berguna yang belum ada sebelumnya. Pada dasarnya terdapat banyak pengertian tentang desain, pengertian lain tentang desain adalah : "Desain merupakan suatu proses kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan dalam hal yang menyangkut perancangan suatu objek yang bersifat fungsional atau estetis. Yang pada prinsipnya melihat aspek teknis, fungsi, material tanpa melepaskan unsur warna, garis, tekstur, keseimbangan posisi dan bentuk-bentuknya. Sedangkan Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar peserta didik dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Pengertian model pembelajaran juga telah dijelaskan dan diperkuat oleh para ahli. Menurut Trianto Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lain. Model pembelajaran menggambarkan terintegrasinya semua aspek pembelajaran dalam rangka meraih hasil belajar yang baik dengan mendeskripsikan suatu kondisi belajar secara rinci. Sukmadinata dalam karyanya berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan suatu rancangan (desain) yang menggambarkan proses rinci penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran agar terjadi perubahan atau perkembangan diri peserta didik. Model pembelajaran adalah contoh pola atau struktur pembelajaran siswa yang di desain, diterapkan, dan di evaluasi secara sistematis oleh guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Adi, model pembelajaran merupakan

kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan pemaparan menurut para ahli, Desain Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Beberapa poin khusus yang mempunyai kesamaan, yaitu rancangan, desain dan perencanaan yang sistematis. Dalam praktek mengajar, guru perlu tahu bahwa cara dan gaya belajar setiap peserta didik berbeda. Guru membutuhkan model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Dengan demikian dalam memilih dan menentukan model pembelajaran haruslah memperhatikan kondisi peserta didik, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri. Dalam hal ini penulis merancang Desain Model Pembelajaran yaitu Model Pembelajaran Hasuna yang diharapkan dapat sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Model pembelajaran tersebut cenderung fokus pada cara berfikir peserta didik. **Ciri-ciri Model Pembelajaran** Rusman mengemukakan bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
b. Mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu
c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas
d. Memiliki bagian-bagian model diantaranya :
1) Urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax)
2) Adanya prinsip-prinsip reaksi
3) Sistem sosial
4) Sistem pendukung.
e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut ada dua yaitu :
1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur
2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang
f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Rofa^{ah} menjelaskan ada beberapa ciri-ciri model pembelajaran secara khusus diantaranya adalah:

- a. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa mengajar.
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Ciri-ciri model pembelajaran yang baik yaitu adanya keterlibatan intelektual dan emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap, adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif. Selama pelaksanaan model pembelajaran guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator dan motivator kegiatan belajar peserta didik.

3. Model Pembelajaran Berbasis Masalah Barrow dalam Barret mendefinisikan pembelajaran berbasis masalah (problem basic learning) sebagai "The learning that results from the process of working towards the understanding of a resolution of a problem. The problem is encountered first in the learning process."

Problem based learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang mengutamakan penyelesaian masalah umum yang lazim terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh Shoimin bahwa problem based learning artinya menciptakan suasana belajar yang mengarah terhadap permasalahan sehari-hari. Panen menyatakan bahwa dalam model pembelajaran dengan pendekatan

problem based learning, peserta didik diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk melakukan pemecahan masalah. Masalah adalah hal paling nyata yang akan menjadi hambatan utama dalam kehidupan manusia. Masalah adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Menghadapi masalah akan mengajarkan bagaimana cara terbaik dalam menjalani hidup. Karena peserta didik langsung mempelajari bagaimana caranya menghadapi berbagai kesenjangan harapan yang akan selalu mereka temui dalam hidup. Saat hal tersebut terjadi, karakter (sikap) dan daya nalar (kognisi) mereka akan teruji dan terlatih dalam sekali tepuk. Finkle dan Torp mengungkapkan bahwa problem based learning merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah, dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu kegiatan pembelajaran yang berpusat pada masalah. Istilah berpusat berarti menjadi tema, unit, atau isi sebagai fokus utama belajar. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Jadi, Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) atau Problem Basic Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Model pembelajaran pada umumnya merupakan wadah untuk rancangan pelaksanaan pembelajaran. Terdapat beberapa ahli menyatakan langkah-langkah model pembelajaran sesuai dengan jenis model yang digunakan. Berikut ini merupakan langkah-langkah model pembelajaran dengan berbasis masalah atau yang pada umumnya diterapkan pada peserta didik diantaranya sebagai berikut:

- a. Orientasi Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena, demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
- b. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- c. Membimbing individual atau kelompok Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- d. Mengembangkan atau menyajikan hasil Guru membantu peserta didik untuk merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
- e. Menganalisis dan mengevaluasi Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses yang digunakan.

Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Prinsip-prinsip model pembelajaran diantaranya :

- a. Perhatian dan Motivasi Kajian teori belajar mengungkapkan bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada peserta didik apabila bahan dan Berliner mendefinisikan motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat, peserta didik yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut.
- b. Keaktifan Dimiyati dan Mudjiono mengatakan bahwa "belajar hanya dialami oleh peserta didik sendiri, peserta didik adalah penentu terjadinya atau tidak terjadi proses belajar."
Hal ini menunjukkan bahwa belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisadilimpahkan kepada orang lain.
- c. Keterlibatan Langsung Edgar Dale dalam Oemar Hamalik mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam proses pembelajaran membutuhkan keterlibatan langsung peserta didik. Namun demikian, keterlibatan langsung secarafisik tidak menjamin keaktifan belajar.
- d. Pengulangan Pengulangan dalam kaitannya dengan pembelajaran adalah suatu tindakan atau perbuatan berupa latihan berulang kali yang dilakukan peserta didik yang bertujuan untuk lebih memantapkan hasil pembelajarannya. Pemantapan diartikan sebagai usaha perbaikan dan sebagai usaha perluasan yang dilakukan melalui pengulangan- pengulangan.
- e. Tantangan Kurt Lewin dengan teori Medan (Field Theory), mengemukakan bahwa peserta didik dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar peserta didik menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu mendapat hambatan yaitu mempelajari bahan ajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu dengan mempelajari bahan ajar tersebut.

Metakognitif Istilah metakognisi pertama kali diperkenalkan oleh John Flavell pada tahun 1976. John Flavell, mendefinisikan metakognisi sebagai kesadaran peserta didik, pertimbangan, pengontrolan terhadap proses serta strategi kognisi milik dirinya. Hal ini menimbulkan banyak perdebatan pada pendefinisiannya. Kegiatan metakognitif pada dasarnya merupakan kegiatan "berpikir tentang berpikir", yaitu merupakan kegiatan mengontrol secara sadar tentang proses kognitifnya sendiri. Kegiatan metakognitif meliputi kegiatan berfikir untuk merencanakan, memonitoring, mengevaluasi dan merefleksi bagaimana menyelesaikan suatu masalah. Husamah dan Yanur Mendefinisikan bahwa metakognitif adalah suatu kata yang berkaitan dengan apa yang

diketahui tentang dirinya sebagai individu yang belajar dan bagaimana dia mengontrol serta menyesuaikan prilakunya. Setiap orang perlu menyadari kekurangan dan kelebihan pada dirisendiri. Metakognitif adalah suatu bentuk kemampuan pada diri sendiri untuk dapat melihat apa yang dia lakukan dan dapat terkontrol secara optimal. Dengan kemampuan seperti ini seseorang dimungkinkan memiliki kemampuan tinggi dalam memecahkan masalah, sebab dalam setiap langkah yang dia kerjakan senantiasa muncul pertanyaan : "Apa yang saya kerjakan ? "Mengapa saya mengerjakan ini?"; "Hal apa yang membantu saya untuk menyelesaikan masalah ini?". Mc Devitt dan Ormrod menyatakan "The

term metacognition refers both to the knowledge that people have about their own cognitive process and to the intentional use of certain cognitive processes to improve learning and memory." Yang artinya pengetahuan seseorang tentang proses berpikirnya dan sengaja digunakan untuk meningkatkan pembelajaran dan ingatan. Di dalam Al Qur'an pun Allah berfirman bahwa hendaknya manusia perlu mengatur apa yang sedang dan akan dilakukannya sesuai dengan bunyi QS Al Hasyr/59: berikut :

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." Makna dari ayat tersebut adalah setiap manusia, hendaknya melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukannya. Seperti orang atau perusahaan yang melakukan tes kualitas terhadap setiap produknya dan hendaknya juga melakukan perhitungan tentang bekal untuk perjalanan hidupnya di masa datang. Dari penjelasan tersebut diterangkan bahwa menurut islam, setiap manusia perlumemikirkan apa yang akan dilakukan di masa yang akan datang, dengan melakukan kontrol dalam setiap tindakannya, memikirkan dengan kesadaran penuh apa yang ia lakukan. Hal ini samamaknya dengan maksud metakognisi yang diungkapkan oleh para pakar. Jadi, Metakognitif adalah kesadaran diri sendiri dalam berfikir dan mengatur serta menyesuaikan kemampuan. Pentingnya peserta didik dalam memahami kognitif diri sendiri dapat menjadi pengaruh positif dalam pembelajaran. Maka dari itu, peneliti ingin mengembangkan pendekatan metakognitif di salah satu lembaga sekolah.

Ciri-ciri Metakognitif Flavell mengungkapkan bahwa metakognitif mencakup tiga macam pengetahuan yaitu :

- a. Pengetahuan Strategis Pengetahuan strategis adalah pengetahuan pada strategi umum untuk pelajaran. Pengetahuan strategis meliputi beberapa strategi yang digunakan peserta didik dalam pembelajaran, seperti menghafal materi, memahami makna dan pelajaran.
- b. Pengetahuan Tugas Kognitif Pengetahuan tentang tugas-tugas kognitif menjelaskan bahwa tugas belajar yang berbeda bisa dikatakan mudah atau sulit oleh peserta didik tertentu sesuai dengan kemampuan kognitif peserta didik dan situasi belajar.
- c. Pengetahuan Diri Pengetahuan diri merupakan salah satu komponen penting yang harus dimiliki peserta didik. Dalam konteks belajar, peserta didik mengetahui bagaimana untuk belajar, mengetahui kemampuan dan modalitas belajar yang dimiliki dan mengetahui strategi belajar terbaik untuk belajar efektif. Tiga elemen dasar metakognitif secara khusus dalam belajar menurut NCREL (North Central Regional Education Laboratory) adalah mengembangkan rencana, memonitor/memantau rencana dan mengevaluasi rencana.

Adapun ciri-ciri kemampuan kognitif dalam belajar adalah :

- a. Bertanya kepada diri sendiri tentang apa yang dipelajari
- b. Membuat tinjauan kembali yang tepat
- c. Menilai kemungkinan solusi
- d. Memantau hasil dan peninjauan strategi belajar yang tepat
- e. Menilai kebenaran strategi
- f. Menanyakan pada diri sendiri tentang ide yang belum pasti
- g. Mengetahui kesalahan berfikir.

Indikator-indikator metakognitif menurut Hacker tergambar dari pengertian

metakognitif yang dikemukakan dalam artikel “Metacognition Definitions and Empirical Foundations” bahwa metakognitif adalah proses berfikir seseorang tentang berfikirnya sendiri. Wujud dari berfikir dalam pengertian ini adalah :

- a. Pengetahuan Metakognitif Pengetahuan metakognitif dibutuhkan untuk keberhasilan belajar yang memungkinkan peserta didik mengelola kecakapan kognitif dan mampu melihat kelemahannya yang kemudian akan diperbaiki. Dengan demikian, peserta didik yang berpengetahuan metakognitif baik, mampu bertanggung jawab terhadap kemajuan belajar dan mengadaptasi strategi belajarnya untuk mencapai tuntutan tugas secara mandiri.
- b. Keterampilan Metakognitif Metakognitif merupakan keterampilan seseorang dalam mengatur dan mengontrol proses berfikirnya. Menurut teori metacognition, peserta didik memiliki keterampilan tertentu untuk mengatur dan mengontrol apa yang dipelajarinya. Keterampilan ini berbeda antara peserta didik satu dengan yang lain sesuai dengan kemampuan berfikirnya.
- c. Pengalaman Metakognitif Flavell mengatakan bahwa kebanyakan dari pengalaman semacam ini berhubungan dengan keadaan dalam tugas dan mencatat kemajuan apa yang telah dicapai seseorang. Pengalaman metakognitif juga dapat terjadi pada waktu sebelumnya, setelah atau selama proses terjadinya pengalaman kognitif. Terdapat tiga komponen pengalaman metakognitif yaitu Perencanaan Evaluasi dan Pemantauan. Marzano dkk, menjelaskan bahwa metakognitif mencakup dua komponen yaitu :
 - a. Pengetahuan dan kontrol diri Peserta didik yang secara sadar dapat memonitor dan mengontrol belajar mereka. Pusat dari pengetahuan diri dan regulasi diri adalah komitmen, sikap dan perhatian. Sedangkan kontrol diri didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengelolainformasi dan memilih tindakan yang diyakini.
 - b. Pengetahuan dan kontrol proses Dua lemen pengetahuan dan control proses sebagai berikut :
 - 1) Pengetahuan penting dalam metakognitif Pengetahuan dalam metakognitif merupakan kemampuan mengetahui cara berfikir dan kesadaran diri sendiri seperti kelemahan dan kesukaran dalam belajar. Pengetahuan metakognitif tidak mudah didapatkan, tetapi perlu pemahaman penuh mengenai apa itu metakognitif dan bagaimana pengetahuan metakognitif dimiliki setiap peserta didik.
 - 2) Control proses dari perilaku Peserta didik yang telah memahami pengetahuanmetakognitif perlu terus mengontrol proses dari setiap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Dalam hal ini pendidik juga memantau kontrol proses dari peserta didik. Menurut Lee dan Fensham, kemampuan metakognisi melibatkan proses merancang, mengawal, dan memantau proses pelaksanaan serta menilai setiap tindakan yang diambil mempunyai peranan yang amat penting dalam proses pembelajaran. Kaune mengungkapkan bahwa indikator metakognitif terdiri dari proses merencanakan, proses memantau, proses menilai atau evaluasi diri. Pendapat lain diungkapkan oleh Brown, yang menyatakan bahwa metakognitif dalam setiap pemecahan masalah meliputi :
 - a. Perencanaan (Planning) meliputi pendugaan hasil atau penjadwalan strategi strategi yang dilakukan
 - c. Pemeriksaan (Checking) meliputi evaluasi hasil dari pelaksanaan suatu strategi

berdasarkan kriteria efisiensi dan efektivitas Berdasarkan beberapa pemaparan ciri-ciri menurut para ahli, penulis menganalisis beberapa poin penting yang termasuk dalam ciri-ciri metakognitif, diantaranya :

- a. Kesadaran berfikir
- b. Perencanaan (planning)
- c. Pemantauan (monitoring)
- d. Evaluasi

Beberapa ciri-ciri metakognitif di atas akan dijelaskan dalam uraian berikut ini :

a. Kesadaran Berfikir Kesadaran berfikir merupakan kemampuan mengenali cara berfikir diri sendiri. Kesadaran ini membawa seseorang kepada titik temu yang signifikan dalam menentukan benar atau tidaknya tindakan yang akan dilakukan. Pada dasarnya kesadaran berfikir mencakup beberapa hal :

- 1) Mengenali kemampuan berfikir Merupakan kemampuan menyadari batas minimal dan maksimal berfikir diri sendiri. Contohnya, seorang peserta didik yang menyadari bahwa dirinya lebih mudah mengerjakan soal pilihan ganda dibanding soal essay. Hal itu membuktikan bahwa peserta didik tersebut mampu menyadari batas maksimal kemampuanberfikir dan kelemahan dalam berfikir.
- 2) Mengelola cara berfikir diri sendiri Pada dasarnya setiap orang mampu mengenali cara berfikirnya sendiri, mulai dari apa yang akan dilakukan, bagaimana cara melakukan dan apakah yang dilakukan itu sudah benar atau belum. Tetapi, tak jarang kemampuan tersebut tidak disadari, sehingga tindakan yang dilakukan tidak terkontrol secara relevan. Maka dari itu, setiap orang harus mampu mengelola cara berfikirnya dengan benar-benar memikirkan tindakan-tindakan yang akan dilakukan nanti. Contohnya peserta didik yang kesulitan mengerjakan soal essay akan belajar lebih giat lagi apabila soal yang diberikan guru merupakan soal essay, karena ia sadar dan mampu mengelola cara fikirnya, sehingga tidak merasa sukar dan mampu mengerjakan dengan soal essay.
- 3) Menyatakan tujuan Salah satu hal penting dalam kesadaran berfikir merupakan tujuan dari berfikir. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya setiap akan melakukan suatu tindakan seseorang pasti memiliki tujuan yang akan dicapai. Contohnya, seorang peserta didik akan belajar lebih giat menjelang ujian, supaya mendapat nilai yang sempurna. Hal itu membuktikan bahwa setiap tindakan berfikir akan didasari dengan pernyataan tujuan, walaupun pernyataan tujuan tersebut tidak dilontarkan secara langsung.

b. Perencanaan (planning) Perencanaan merupakan serangkaian rancangan yang disusun untuk mencapai tujuan. Perencanaan tersebut meliputi :

1. Menetapkan tujuan Salah satu hal penting dalam perencanaan adalah menetapkan tujuan mulai dari apa dan bagaimana tujuan tersebut tercapai. Contohnya apabila seorang peserta didik ingin mendapatkan nilai yang sempurna maka ia akan belajar dan menghafal materi yang akan diujikan. Hal tersebut membuktikan bahwa setelah tujuan ditetapkan, seseorang harus memikirkan bagaimana cara dalam mencapai tujuan tersebut.
2. Merancang apa yang akan dipelajari Merancang bahan dan materi yang akan dipelajari merupakan bagian dari perencanaan. Mengumpulkan poin-poin penting yang harus dipelajari dan dipahami guna mencapai tujuan belajar.
3. Merancang metode belajar Merencanakan metode belajar yang cocok untuk digunakan

dalam belajar dan menyesuaikan dengan materi yang akan dipelajari. Contohnya ketika materi yang dipelajari merupakan tokoh-tokoh sejarah, maka salah satu metode yang cocok digunakan ialah menghafal.

c. Pemantauan (monitoring) Pemantauan merupakan pengukuran melalui waktu yang menunjukkan pergerakan ke arah tujuan atau menjauhi dari tujuan. Pemantauan pada umumnya dilakukan untuk memeriksa proses berikutan objek kemajuan menuju tujuan yang ingin dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmad Mustofa, 2014, Pengembangan Materi Pembelajaran, Bandung: Remaja Rosdakarya. Anderson, Lorin W & David R. Krathwohl. 2010, Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen – Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Asis Saefuddin, 2015 Pembelajaran Efektif, Bandung: Remaja Rosdakarya Bambang Sunggono, 2002 Metode Penelitian Hukum, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada Beta, L.,
- [3] Studi Desain Produk, Institut Teknologi Bandung, 2008 Blakey, Elaine dan Spence, Sheila. 1990, Developing Metacognition, New York: ERIC Clearinghouse on Information Resources Syracuse NY. Borich, G. 2017 Introduction to The Thinking Curriculum in Ong. A and Borich(eds) Teaching Strategies to Promote Thinking. Singapore: McGraw-Hill Davidson, J.E., R.
- [4] Deuser & R.J. Sternberg. 1996. "The Role of Metacognition in Problem Solving". dalam J. Metcalfe & A.P. Shimamura (ed.). Metacognition Knowing about Knowing. Cambridge: MIT Press Departemen Agama RI, 2010, Al Hidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata, Jakarta: Kalim Desmita, 2011, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Bandung : PT Remaja Rosda Karya. Dimiyati dan Mudjiono, 2009, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta Djamil Satori, Aan Komariah, 2012 Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. 4, Bandung: Alfabeta. Dwi Purnomo, 2018, Pola dan Perubahan Meakognisi dalam Pemecahan Masalah Matematis, Malang: MNC Publishing. Erlin, A. Ramhat, 2021, dkk., "Analisis berbagai Strategi dan Model Pembelajaran yang Dapat Mmemberdayakan Kemampuan Metakogniti dalam Pembelajaran Biologi", Jurnal Pendidikan Biologi, Vol. 9 No.2 Ciamis